

ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI SERTA AKTUALISASINYA DALAM STUDI TAFSIR

Djazuli Ruhan Basyir

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia, djazuliruhanbasyir@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan kerangka pemikiran mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam tafsir Al-Qur'an melalui pendekatan sistematis dalam filsafat ilmu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengonstruksi pemahaman yang lebih komprehensif tentang ketiga konsep tersebut, sehingga dapat membentuk dasar metodologis yang relevan dengan konteks tafsir Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini memanfaatkan data primer dari literatur utama tentang filsafat ilmu dan 'Ulum al-Qur'an, serta data sekunder dari artikel jurnal dan dokumen akademis yang relevan. Data primer menyediakan landasan konseptual yang kuat, sementara data sekunder melengkapi perspektif analisis dengan menambahkan konteks aplikatif. Penelitian ini menyoroti bagaimana ontologi, epistemologi, dan aksiologi berperan sebagai pilar dalam pembentukan metodologi tafsir yang tidak hanya teoretis, tetapi juga aplikatif. Hasilnya, penelitian ini menawarkan bahwa melalui sistematika ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai kerangka dalam studi tafsir yang lebih holistik, mampu menjawab tantangan modern dengan relevansi dan kedalaman, serta berkontribusi pada pengembangan metode tafsir al-Qur'an yang mengintegrasikan nilai-nilai filosofis dalam praktik tafsir kontemporer.

Kata Kunci: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Tafsir

Abstract

The purpose of this study is to develop a framework of thought regarding ontology, epistemology, and axiology in the interpretation of the Qur'an through a systematic approach in the philosophy of science. This study aims to identify, analyze, and construct a more comprehensive understanding of the three concepts, so that they can form a methodological basis that is relevant to the context of the interpretation of the Qur'an. By using the library study method, this study utilizes primary data from the main literature on the philosophy of science and 'Ulum al-Qur'an, as well as secondary data from journal articles and relevant academic documents. Primary data provides a strong conceptual foundation, while secondary data complements the analytical perspective by adding an applied context. This study highlights how ontology, epistemology, and axiology play a role as pillars in the formation of an interpretation methodology that is not only theoretical, but also applied. As a result, this study offers that through the systematics of ontology, epistemology, and axiology as a framework in a more holistic study of interpretation, it is able to answer modern challenges with relevance and depth, and contribute to the development of the method of interpretation of the Qur'an that integrates philosophical values in contemporary interpretation practices.

Keyword: Ontology, Epistemology, Axiology, Interpretation

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v8i01>

A. PENDAHULUAN

Studi tafsir merupakan bidang yang berdiri sendiri dalam literatur keislaman, terus berkembang dan berinovasi seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan umat. Meski demikian, penelitian menunjukkan bahwa studi tafsir yang secara khusus mengkaji struktur ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam disiplin ini masih minim dilakukan, jika tidak dikatakan nyaris belum ada sama sekali. Padahal, pemahaman yang terstruktur atas ketiga dimensi tersebut sangat penting untuk menjaga agar perkembangan dalam kajian Al-Qur'an tetap berada dalam kerangka yang solid dan tidak menyimpang dari nilai-nilai fundamentalnya.¹ Ontologi tafsir diperlukan untuk memahami apa hakikat teks al-Qur'an dan sifat keterkaitannya dengan realitas.² Epistemologi tafsir, di sisi lain, membantu menentukan sumber, metode, dan validitas pengetahuan yang diperoleh dari teks al-Qur'an, serta bagaimana cara memahami teks yang dinamis.³ Sementara itu, aksiologi tafsir memberikan arah terkait bagaimana nilai-nilai yang ditafsirkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya umat Islam.⁴ Dengan pendekatan yang komprehensif terhadap ontologi, epistemologi, dan aksiologi, studi tafsir tidak hanya mempertahankan keotentikan maknanya tetapi juga memastikan relevansinya bagi kehidupan umat Islam di berbagai konteks zaman dan budaya.

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan, penelitian yang secara komprehensif merumuskan ontologi, epistemologi, dan aksiologi tafsir belum ditemukan, sementara studi yang ada cenderung terbatas pada pendekatan parsial. Beberapa peneliti telah membahas ontologi tafsir, berfokus pada status dan esensi produk tafsir itu sendiri.⁵ Hadi, dkk., menguraikan bahwa A. Hassan memahami tafsir al-Qur'an sebagai hasil upaya intelektual manusia yang bergantung pada kapasitas ijtihad, sejalan dengan pandangan ulama klasik namun dengan penekanan pada relativitas hasil pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an.⁶ Pada aspek epistemologi, sejumlah penelitian berusaha melacak sumber dan validitas suatu penafsiran dalam

¹ Al Munip, "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi," *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2024): 49–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1875>.

² Muhammad Andi Rosa, "Prinsip Dasar Dan Ragam Penafsiran Kontekstual Dalam Kajian Teks Al-Qur'an Dan Hadis Nabi Saw," *Holistic Al-Hadis* 1, no. 2 (2015): 171–224, <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/holistic.vi12.917>.

³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2000).

⁴ Abdul Muiz Amir and Ghuftron Hamzah, "Dinamika Dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 14, no. 1 (2019): 1–17, <https://doi.org/10.31332/ai.v14i1.1177>.

⁵ Beta Firmansyah, Cipta Bakti Gama, and Ahmed Zaranggi Ar Ridho, "Fondasi Ontologis Tafsir Isyārī: Studi Pemikiran Haydar Amuli Dalam Tafsir Al-Muhīṭ Al-A'ẓam," *Jurnal Moderasi* 1, no. 1 (2021): 1–30; MK. Ridwan, "Tradisi Kritik Tafsir: Diskursus Kritisisme Penafsiran Dalam Wacana Qur'anic Studies," *Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 1 (September 2017): 55–74, <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1418>; Umar Hadi and Rahmat Nurdin, "Pemikiran Tafsir Ahmad Hassan : Telaah Ontologis Dan Epistemologis Tafsir Al-Furqan," *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 8, no. 2 (April 2023): 163–74, <https://doi.org/10.32699/syariati.v8i2.4251>.

⁶ Hadi and Nurdin, "Pemikiran Tafsir Ahmad Hassan : Telaah Ontologis Dan Epistemologis Tafsir Al-Furqan."

produk tafsir yang telah dihasilkan.⁷ Murtaza, misalnya, mengeksplorasi penafsiran berkeadilan gender melalui pendekatan epistemologi, menitikberatkan pada sumber-sumber utama seperti al-Qur'an, hadis, dan *ijma'* ulama, metode interpretasi yang menonjolkan ayat normatif, serta validitas penafsiran berdasarkan teori koherensi, korespondensi, dan pragmatisme, didukung oleh peran pemerintah dan pemuka agama dalam penerapan tujuan keluarga berencana.⁸ Sementara itu, kajian terkait aksiologi tafsir baru sedikit dilakukan, dengan satu-satunya penelitian yang ditemukan adalah yang menyoroti makna hikmah dari perspektif aksiologis, di mana hikmah dipandang sebagai refleksi nilai-nilai etis dan tujuan luhur dalam praktik kehidupan.⁹ Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan merumuskan kerangka kerja holistik yang mengintegrasikan ketiga dimensi—ontologi, epistemologi, dan aksiologi—dalam studi tafsir, yang diharapkan mampu memberikan pemahaman menyeluruh mengenai fondasi, metode, serta tujuan praktis dalam studi tafsir.

Tulisan ini bertujuan merumuskan konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam studi tafsir al-Qur'an. Ontologi, yang mempelajari hakikat keberadaan, digunakan untuk menelaah esensi dan realitas al-Qur'an sebagai objek tafsir. Melalui perspektif ini, penelitian ini menggali substansi teks al-Qur'an sebagai sumber ilahi. Epistemologi, atau studi tentang pengetahuan, dikaji guna mengidentifikasi metode mufasir dalam memperoleh pemahaman yang tepat, serta untuk menilai validitas interpretasi. Pendekatan epistemologis ini menekankan cara-cara yang dapat memastikan kebenaran hasil penafsiran. Sementara itu, aksiologi, yang meneliti nilai-nilai dan implikasi praktis, mengungkap peran tafsir dalam membentuk kehidupan sosial, moral, dan spiritual masyarakat. Dengan mengkaji ketiga cabang filsafat ini, tulisan ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman filosofis yang lebih komprehensif terhadap dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang mendasari studi tafsir.

Penelitian ini berangkat dari argumen fundamental bahwa setiap disiplin ilmu harus terlebih dahulu memahami dan menjelaskan tiga aspek kunci: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi berkaitan dengan hakikat dan keberadaan objek kajian, menjelaskan substansi dan esensi fenomena yang diteliti dalam bidang tersebut. Dengan merumuskan aspek ontologis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik dan realitas objek ilmu. Selanjutnya, epistemologi berfokus pada cara-cara dan metodologi dalam memperoleh pengetahuan yang valid. Ini mencakup analisis tentang bagaimana pengetahuan dihasilkan, serta kriteria yang digunakan untuk menilai kebenaran dan keandalan informasi. Terakhir, aksiologi mengkaji nilai-nilai yang mendasari disiplin ilmu tersebut

⁷ Ahmad Zainal Abidin, "Epistemologi Tafsir Al-Quran Farid Esack," *TEOLOGIA* 24, no. 1 (2013): 1–22; Ahmad Murtaza MZ, Iin Parninsih, and Raisa Zuhra Salsabila Awaluddin, "Pemikiran Gender Asghar Ali Engineer Tentang Konsep Keluarga Berencana," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (April 2022): 1–15, <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.12280>; Muhammad Alwi HS, "Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur'an," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (April 2019): 1–16, <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4687>; Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.

⁸ Murtaza MZ, Parninsih, and Awaluddin, "Pemikiran Gender Asghar Ali Engineer Tentang Konsep Keluarga Berencana."

⁹ Ahmad Nurrohim and Ihsan Nursidik, "Hikmah Dalam Al-Qur'an : Studi Tematik Terhadap Tafsir Al-Mizān," *Profetika* 20, no. 2 (2019): 179–89.

dan implikasi etis yang dihasilkan dari pengetahuan yang diperoleh. Merumuskan ketiga aspek ini tidak hanya penting untuk pengembangan ilmu, tetapi juga untuk memastikan relevansi ilmu tersebut dalam menghadapi tantangan kontemporer. Dengan memahami ontologi, epistemologi, dan aksiologi, disiplin ilmu diharapkan dapat terus beradaptasi dan memberikan kontribusi yang berarti terhadap masyarakat, menjadikannya lebih dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada pengembangan kerangka pemikiran mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam studi tafsir al-Qur'an. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis ketiga konsep filsafat ilmu secara sistematis dan terstruktur dalam konteks studi tafsir. Dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini memanfaatkan beragam sumber informasi yang relevan untuk memperoleh data yang komprehensif dalam memahami aspek-aspek fundamental dari studi tafsir. Sumber data penelitian terbagi menjadi data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui telaah mendalam terhadap literatur utama yang mencakup buku-buku filsafat ilmu dan *'Ulum al-Qur'an*, yang masing-masing menyajikan dasar konseptual dan teoritis dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam disiplin tafsir. Literatur ini tidak hanya memberikan landasan teoretis, tetapi juga memungkinkan untuk mengeksplorasi pemahaman-pemahaman baru dalam menghubungkan filsafat ilmu dengan prinsip-prinsip penafsiran al-Qur'an. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai jenis literatur pendukung, termasuk artikel jurnal, dokumen akademis, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Literatur sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap yang memperkaya perspektif analisis dan membantu dalam memperdalam diskusi terkait pengaplikasian konsep-konsep filosofis dalam metodologi tafsir.

Dengan memadukan sumber-sumber ini, penelitian ini tidak hanya menggali akar-akar epistemologis dan aksiologis dari metode tafsir tetapi juga mencoba mengungkap bagaimana kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi dapat berfungsi sebagai landasan dalam mengembangkan pendekatan tafsir yang lebih holistik dan kontekstual sesuai dengan tuntutan zaman. Namun perlu pula diungkapkan penjelasan tafsir yang digunakan dalam artikel ini. Menurut Al-Zarkasī, tafsir, baik dalam pengertian bahasa maupun istilah, adalah disiplin ilmu yang mengungkap makna dan tujuan ayat-ayat Al-Qur'an melalui analisis sebab turunnya, identifikasi struktur makiyah dan madaniah, kategori *muḥkam* dan *mutashābih*, serta pemahaman atas hukum, janji, ancaman, perintah, larangan, dan perumpamaan yang terkandung di dalamnya.¹⁰ 'Abū Ḥayyan, sebagaimana dinukil oleh al-Qaṭṭān, mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas tentang cara pelafalan kata-kata dalam al-Qur'an, makna yang dikandungnya, hukum-hukum yang terkait baik secara individual maupun dalam susunan, serta makna-makna yang dipahami dalam konteks tertentu, termasuk aspek-aspek penyempurnaannya.¹¹

¹⁰ Badruddīn Al-Zarkasyī, *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān*, Vol. 2 (Beirut: Dār I'hyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957).

¹¹ Mannā' bin Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān* (Maktabah al-Ma'ārif linsyar wa al-Tauzī', 2000).

Sementara itu, Al-Rūmī menjelaskan bahwa tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya, serta menggali hukum-hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.¹² Secara keseluruhan, tafsir merupakan ilmu yang komprehensif dalam mengungkap makna, hukum, dan tujuan ayat-ayat al-Qur'an dalam berbagai konteks, baik dari aspek kebahasaan maupun isi kandungan yang menyeluruh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi Tafsir

Studi tafsir dalam tradisi keilmuan Islam telah berkembang menjadi bidang yang mandiri dengan kerangka keilmuan tersendiri. Salah satu aspek penting dalam studi ini adalah aspek ontologinya. Ontologi, menurut *Cambridge Dictionary*, didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari makna “keberadaan”.¹³ Definisi serupa terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang mengartikan ontologi sebagai cabang filsafat yang berkaitan dengan hakikat hidup.¹⁴ Smith mendefinisikan ontologi sebagai disiplin filsafat yang fokus pada keberadaan atau hakikat sesuatu, mencakup jenis-jenis dan struktur objek, sifat, peristiwa, proses, serta relasi-relasi yang menyusun berbagai aspek realitas.¹⁵ Antony Flew, sebagaimana dikutip oleh Biyanto, menyebutkan bahwa ontologi adalah cabang dari metafisika yang menaruh perhatian pada hakikat eksistensi.¹⁶ Menurut Aristoteles, seperti dijelaskan oleh Guarino, ontologi adalah ilmu tentang “*being qua being*” yaitu, ilmu yang meneliti atribut-atribut yang melekat pada entitas berdasarkan sifat inherennya.¹⁷ Dengan demikian, ontologi tafsir dapat dipahami sebagai dasar eksistensi dari teks atau produk penafsiran al-Qur'an yang mencerminkan upaya manusia dalam memahami dan mengartikulasikan pesan ilahi.

Pemahaman tentang ontologi tafsir tentu tidak dapat dipisahkan dari eksistensi teks Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci yang diyakini oleh umat Islam sebagai petunjuk kehidupan yang abadi dan tidak mengalami perubahan sejak pertama kali diwahyukan kepada Nabi Muhammad hingga saat ini dan seterusnya.¹⁸ Namun, keberadaan Al-Qur'an juga harus dipahami sebagai teks yang muncul dalam konteks sosial bangsa Arab abad ke-7 M, dengan bahasa Arab sebagai media komunikasi antara Nabi Muhammad dan para pengikutnya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ibrāhīm/14: 8.¹⁹ Abu Zayd bahkan menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan hasil dari dialektika dengan budaya Arab, sehingga pemahamannya membutuhkan perspektif terhadap

¹² Fahd bin 'Abd al-Rahmān bin Sulaymān Al-Rūmī, *Dirāsāt Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān Al-Karīm* (Ḥuqūq al-Ṭab'i Maḥfūzati li al-Mua'lif, 2003).

¹³ University Cambridge, “Ontology,” dictionary.cambridge.org, n.d.

¹⁴ KBBI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” KBBI daring, 2022.

¹⁵ Barry Smith, “Ontology,” in *The Furniture of the World* (BRILL, 2012), 47, https://doi.org/10.1163/9789401207799_005.

¹⁶ Biyanto, *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 139.

¹⁷ Nicola Guarino, Daniel Oberle, and Steffen Staab, “What Is an Ontology?,” in *Handbook on Ontologies* (Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg, 2009), 1, https://doi.org/10.1007/978-3-540-92673-3_0.

¹⁸ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.

¹⁹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Taylor & Francis, 2005), <https://doi.org/10.4324/9780203016770>.

lingkungan sosio-kultural di mana Al-Qur'an pertama kali berkembang.²⁰ Dalam hal ini, tafsir Al-Qur'an tidak hanya memerlukan penguasaan terhadap bahasa teks, tetapi juga pemahaman yang mendalam terhadap konteks historisnya.²¹ Pendekatan ini memungkinkan tafsir yang lebih komprehensif dan relevan dalam memahami pesan Al-Qur'an untuk berbagai zaman dan kondisi.

Pemahaman terhadap pesan al-Qur'an secara ontologis menghasilkan berbagai kelompok interpretasi yang mencerminkan horizon pemikiran mereka dalam menafsirkan teks suci ini. Menurut Rotraud Wielandt dalam karyanya *Exegesis of the Qur'an: Early Modern and Contemporary*, terdapat enam jenis pemikiran dalam tafsir modern, yaitu: pertama, tafsir yang berlandaskan rasionalisme Pencerahan, seperti dilakukan oleh Sayyid Ahmad Khan dan Muhammad Abduh; kedua, tafsir yang mengadopsi sains modern, seperti Tānṭāwī Jawhari; ketiga, tafsir berdasarkan ilmu sastra seperti Amin Al-Khullī; keempat, tafsir dengan pendekatan historisitas teks sebagaimana Nasr Hamid Abu Zayd; kelima, tafsir yang berorientasi pada pemahaman generasi awal Islam seperti Sayyid Qutb; dan keenam, tafsir tematik seperti yang dilakukan oleh Hasan Hanafi.²² Sementara itu, Abdullah Saeed membagi kelompok pemikir Islam modern menjadi tiga aliran: pertama, penafsir tekstualis yang menekankan makna literal teks Al-Qur'an; kedua, semi-tekstualis yang berfokus pada bahasa dengan sedikit perhatian pada konteks historis; dan ketiga, kontekstualis yang menekankan sosio-historisitas dalam interpretasi.²³ Sahiron Syamsuddin juga membagi aliran tafsir menjadi tiga, yakni aliran quasi-objektif konservatif yang mempertahankan pemahaman literal sebagaimana yang dipegang oleh generasi awal, aliran subjektif yang menekankan relativitas interpretasi, dan aliran quasi-objektif progresif yang berupaya menggali makna asli Al-Qur'an menggunakan metode tafsir dan ilmu penunjang lainnya.²⁴ Pembagian ini menunjukkan adanya keragaman metodologi dan pandangan dalam upaya memahami Al-Qur'an yang mencerminkan perkembangan pemikiran Islam dari masa ke masa.

Keragaman metodologi yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa setiap penafsir al-Qur'an membawa latar belakang dan pengalaman unik, baik dari segi keilmuan, budaya, maupun pemahaman agama, yang kemudian menghasilkan berbagai macam tafsir al-Qur'an.²⁵ Oleh karena itu, dalam penelitian terhadap karya tafsir, seorang peneliti perlu memahami ontologi penafsir guna menghindari bias yang dapat memengaruhi objektivitas dalam memahami interpretasi yang disajikan.²⁶ Pemahaman terhadap aspek ontologis ini juga menjadi landasan penting untuk mendalami

²⁰ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Trans. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 2013).

²¹ Abdullah Saeed, *Reading The Qur'an in The Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (Taylor & Francis, 2014).

²² Rotraud Wielandt, "Exegesis of the Qur'an: Early Modern and Contemporary," in *Encyclopaedia of the Qur'an: EQ*, ed. Jane Dammen McAuliffe (Brill Publishers, 2002).

²³ Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*.

²⁴ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017).

²⁵ Mahbub Ghazali and Achmad Yafik Mursyid, "Al-Qur'ân Dan Nalar Ideologis: Integrasi Dakwah Aliran Dalam Tafsir Al-Furqan Karya A. Hassan," *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 6, no. 2 (2021): 151–63, <https://doi.org/10.22515/shahih.v6i2.3963>.

²⁶ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir: Sebuah Overview," *SUHUF* 12, no. 1 (June 2019): 131–49, <https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.409>.

historisitas penafsir, sehingga peneliti tidak terjebak dalam subjektivitas yang mungkin terbawa oleh interpretasinya sendiri.²⁷ Dengan memahami latar belakang penafsir, penelitian tafsir dapat dilakukan dengan lebih komprehensif, dan hasilnya pun mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap dinamika interpretasi al-Qur'an, serta menyoroti bagaimana faktor kontekstual memengaruhi perspektif penafsir dalam menafsirkan teks suci tersebut.²⁸

Epistemologi Tafsir

Secara historis, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*episteme*” yang berarti pengetahuan dan “*logos*” yang berarti ilmu.²⁹ Menurut Gianfranco Soldati, epistemologi adalah studi tentang pengetahuan yang mencakup kajian terhadap hakikat, sumber, kondisi, dan kemungkinan adanya pengetahuan.³⁰ John Greco menambahkan bahwa epistemologi berpusat pada tiga pertanyaan utama: “Apa itu pengetahuan?”, “Apa yang dapat kita ketahui?”, dan “Bagaimana kita mengetahui apa yang kita ketahui?”, yang telah diulas melalui berbagai tesis oleh para filsuf sepanjang sejarah, termasuk pandangan Plato tentang pengetahuan sebagai keyakinan yang dapat dibuktikan dan perdebatan antara rasionalis seperti Descartes dan empiris seperti Hume mengenai cara dan batasan pengetahuan.³¹ Sementara itu, Suaedi menjelaskan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang meneliti hakikat, ruang lingkup, dasar, dan validitas pengetahuan, di mana setiap ilmu saling berhubungan dan sebagian menjadi fondasi bagi ilmu lainnya.³² Dengan demikian, epistemologi tafsir adalah metode dalam mengkaji landasan, metode, dan validitas pengetahuan dalam memahami dan menafsirkan teks Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang penafsir.³³ Dengan landasan ini, epistemologi tafsir tidak hanya membahas apa yang dipahami dari teks al-Qur'an, tetapi juga bagaimana proses penafsiran itu berlangsung dan mengapa metode tersebut dianggap valid.

Berdasarkan postulat epistemologi tafsir yang telah dijelaskan, upaya penafsiran al-Qur'an oleh seorang mufasir berangkat dari pengetahuan dan kompetensi yang dimilikinya. Secara umum, kitab-kitab *'Ulūm al-Qur'an* membagi metode tafsir menjadi

²⁷ Franz Pöchhacker, “Researching Interpreting,” in *Advances in Interpreting Research: Inquiry in Action*, vol. 99, 2011, 5–25.

²⁸ Rosalind Edwards, “A Critical Examination of the Use of Interpreters in the Qualitative Research Process,” *Journal of Ethnic and Migration Studies* 24, no. 1 (1998): 197–208; Ahmad Murtaza MZ et al., “In Defense of Rationality: Mahmud Yunus' Interpretation of The Qur'an on Religious Tolerance,” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 14, no. 1 (2024): 21–40, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2024.14.1.21-40>.

²⁹ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: LESFI, 2021).

³⁰ Gianfranco Soldati, “Epistemology,” in *The Routledge Companion to Phenomenology* (Routledge, 2013), 384.

³¹ John Greco, “Introduction: What Is Epistemology?,” in *The Blackwell Guide to Epistemology*, 2017, 1–31, <https://doi.org/10.1002/9781405164863.ch0>.

³² S Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: IPB Press, 2016), 89.

³³ Muhammad Alwi HS, “Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur'an,” *Substantia* 21, no. 1 (2019): 1–16; Ahmad Murtaza MZ, Raisa Zuhra Salsabila Awaluddin, and Kiki Rumonda Rezaki Hasibuan, “Epistemologi Tafsir Aurat Perempuan Menurut Hussein Muhammad Abstract,” *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 10, no. 1 (2022): 56–66.

tiga, yaitu tafsir *bi al-ma'tsur*, tafsir *bi al-ra'yi*, dan tafsir *isyari*.³⁴ Tafsir *bi al-ma'tsur* didasarkan pada riwayat yang sahih sesuai dengan tingkatan tertentu, di mana penafsiran dilakukan melalui ayat-ayat al-Qur'an, sunah yang berfungsi menjelaskan, riwayat sahabat yang paling memahami Al-Qur'an, atau perkataan para *tabi'in* senior yang sering menerima pemahaman langsung dari sahabat.³⁵ Tafsir *bi al-ra'yi*, di sisi lain, mengandalkan ijtihad dengan dukungan pemahaman bahasa Arab yang mendalam, termasuk pemahaman tentang kosakata, *asbāb al-nuzūl*, serta ayat-ayat *nāsikh* dan *mansūkh*, serta berbagai perangkat lain yang dibutuhkan.³⁶ Sementara itu, tafsir *isyari* atau tafsir sufi, menafsirkan makna batiniah yang tersembunyi dari ayat-ayat, yang diyakini hanya dapat dipahami oleh orang-orang dengan cahaya batin dari Allah, bukan melalui pengetahuan biasa, melainkan melalui ilham sebagai hasil dari ketakwaan dan kesalehan.³⁷ Dengan demikian, ketiga metode ini menggambarkan variasi pendekatan yang kaya dalam tradisi penafsiran al-Qur'an sesuai dengan sumber, proses, dan tujuan pengetahuan yang digunakan mufasir.

Penggambaran variasi metode tafsir sering kali terjebak dalam hegemoni pemikiran yang menilai interpretasi yang lebih autentik dan otoritatif adalah yang mendekati masa Nabi atau ketika Al-Qur'an pertama kali diturunkan.³⁸ Pandangan ini menghasilkan perbedaan pendapat di kalangan ulama, terutama dalam penggunaan tafsir *bi al-ra'yi*. Metode ini terbagi menjadi dua kategori: yang terpuji, yaitu interpretasi yang mengikuti kaidah bahasa Arab dan tujuan hukum Tuhan, serta yang tercela, yaitu interpretasi yang dilakukan tanpa dasar ilmu yang memadai dan lebih dipengaruhi oleh hawa nafsu. Interpretasi yang terpuji dianggap sahih dan bermanfaat, sementara yang tercela berpotensi menyesatkan serta berdosa bagi pelakunya.³⁹ Sebagai contoh lainnya, metode tafsir *isyari* juga menjadi sumber perdebatan; sebagian ulama mengizinkan pendekatan ini, sementara yang lain menolaknya karena dianggap menyimpang dari makna harfiah, sehingga menciptakan dikotomi antara tafsir sufi dan tafsir yang mengutamakan aspek lahiriah.⁴⁰ Perbedaan atas penggunaan metode penafsiran Al-Qur'an ini kerap kali memicu tudingan dan perselisihan antar kelompok, bahkan pada beberapa kasus ekstrem hingga mengarah pada pengkafiran dan kekerasan.⁴¹ Namun, ketika dimaknai lebih dalam, berbagai metode penafsiran ini adalah hasil dari dialektika antara seorang mufasir dengan Al-Qur'an, yang pada akhirnya memperkaya khazanah tafsir dalam Islam.

³⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* (Jakarta: Qaf, 2019).

³⁵ Al-Qaṭān, *Mabāḥiṣ Fi 'Ulūm Al-Qur'Ān*.

³⁶ 'Abū Maṣṣūr Al-Māturīdī, *Tafsīr Al-Māturīdī, Vol. 1* (Beirut-Lebanon: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, 2005), 267.

³⁷ 'Alawī bin 'Abd al-Qādir Al-Saqqāf, ed., *Mausū'ah Al-Firaq Al-Muntasibah Li Al-Islām, Vol. 8* (Mawqī' al-Durar al-Saniyyah 'ala al-Intirnit (dorar.net), 2022).

³⁸ Adonis, *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam Vol. 1, Terj. Khairon Nahdiyyin* (Yogyakarta: LKiS, 2007).

³⁹ Muḥammad Aḥmad Ma'bad, *Nafahāt Min 'Ulūm Al-Qur'Ān* (Kairo: Dār al-Salām, 2005).

⁴⁰ Ḥasan Muḥammad A'yūb, *Al-Ḥadīṣ Fi 'Ulūm Al-Qur'Ān Wa Al-Ḥadīṣ* (Iskandariyah: Dār al-Salām, 2004).

⁴¹ Hakan Coruh, "Refuting the Extremist Interpretations of the Text and the Prophetic Traditions: The Case of Qur'an 2:256," in *Contesting the Theological Foundations of Islamism and Violent Extremism*, ed. F. Mansouri and Z. Keskin (Cham: Springer International Publishing, 2019), 35-51, https://doi.org/10.1007/978-3-030-02719-3_3.

Dialektika yang terbentuk sepanjang sejarah penafsiran Al-Qur'an memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan epistemologi tafsir. Dinamika pemikiran dalam interpretasi al-Qur'an ini tidak hanya menghasilkan ragam kitab tafsir sebagai khazanah intelektual Islam, tetapi juga mendorong kebutuhan untuk membangun dan menawarkan epistemologi tafsir yang lebih relevan dengan tantangan dan kebutuhan zaman kontemporer.⁴² Dalam konteks ini, para sarjana tafsir diharapkan tidak hanya berfokus pada reproduksi makna dari kitab-kitab klasik, tetapi juga mampu mengonstruksi kerangka pemahaman baru yang lebih inklusif dan kontekstual.⁴³ Tawaran epistemologi ini bukan sekadar untuk memperkaya khazanah ilmu, tetapi bertujuan menciptakan sudut pandang yang lebih komprehensif dalam memahami al-Qur'an, sehingga memungkinkan munculnya interpretasi yang sesuai dengan realitas sosial dan problematika modern.⁴⁴ Pendekatan-pendekatan baru dalam tafsir menjadi urgensi di tengah kompleksitas isu-isu kekinian, di mana pemahaman atas teks Al-Qur'an sering kali keliru atau tidak utuh jika hanya dibaca secara parsial.⁴⁵ Dengan demikian, pendekatan yang lebih menyeluruh dalam epistemologi tafsir mampu menawarkan solusi interpretatif yang relevan dan berimbang bagi masyarakat kontemporer.

Aksiologi Tafsir

Aksiologi, yang berasal dari kata Yunani *axios* (nilai) dan *logos* (teori), merupakan disiplin yang mempelajari nilai dan sifat keberhargaan yang pertama kali diperkenalkan oleh Paul Lapie dan E. von Hartmann pada awal abad ke-20. Meskipun tergolong baru sebagai disiplin ilmu formal, kajian dalam aksiologi, seperti refleksi nilai, kondisi eksistensial, struktur realitas, dan kedudukan manusia dalam alam semesta, telah menjadi fokus perhatian manusia sejak masa kuno.⁴⁶ Suaedi mencatat bahwa aksiologi, sebagai cabang filsafat yang berakar dari konsep nilai dan teori, mempelajari kegunaan ilmu pengetahuan dan kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan manusia serta membangun peradaban, khususnya dalam bidang-bidang seperti transportasi, komunikasi, dan pendidikan. Namun, kemajuan ilmu dan teknologi juga menuntut manusia untuk mempertimbangkan dampak moral dan sosialnya; sebab, meskipun dapat menjadi sarana kemajuan, ilmu pengetahuan yang disalahgunakan berpotensi menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup manusia.⁴⁷ Rosida menambahkan bahwa aksiologi berperan penting dalam mengkaji nilai-nilai yang berhubungan dengan kebaikan, keburukan, dan norma kehidupan sehari-hari, yang merupakan aspek

⁴² Anwar Mujahidin, "The Dialectic of Qur'an and Science: Epistemological Analysis of Thematic Qur'an Interpretation Literature in the Field of Social Sciences of Humanities," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (October 2018): 209–27, <https://doi.org/10.14421/esensia.v19i2.1563>.

⁴³ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021).

⁴⁴ Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*.

⁴⁵ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata dan Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia, 2020).

⁴⁶ Samuel L. Hart, "Axiology--Theory of Values," *Philosophy and Phenomenological Research* 32, no. 1 (September 1971): 29–41, <https://doi.org/10.2307/2105883>.

⁴⁷ Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*.

fundamental dalam pengembangan ilmu pengetahuan.⁴⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut aksiologi tafsir adalah cabang kajian yang berfokus pada nilai, tujuan, dan dampak dari proses interpretasi terhadap al-Qur'an.

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, mengandung berbagai ajaran yang tidak terbatas pada hukum saja tetapi mencakup etika, nilai-nilai moral, serta panduan kehidupan yang luas.⁴⁹ Dengan demikian, ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya tidak sekadar untuk dibaca, melainkan juga dimaksudkan untuk dipahami secara mendalam serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Islam.⁵⁰ Pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang diajarkan al-Qur'an menjadi representasi nyata dari komitmen umat Islam dalam menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.⁵¹ Namun, pemaknaan terhadap teks al-Qur'an tidak dapat dilakukan tanpa bantuan sarjana tafsir, yang memiliki peran penting dalam mengungkapkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya.⁵² Melalui pendekatan dan metode tafsir yang cermat, para ahli ini berupaya memudahkan umat untuk mengakses makna-makna yang mendalam dalam al-Qur'an.⁵³ Dengan demikian, ajaran-ajaran al-Qur'an dapat diterapkan lebih luas dalam konteks kehidupan sosial dan personal umat Islam, sehingga benar-benar menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.

Al-Qur'an sering kali kehilangan nilai-nilai etis yang seharusnya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari akibat pemahaman yang tidak tepat atau penyimpangan interpretasi.⁵⁴ Misalnya, dalam beberapa kasus, kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami terhadap istri sering kali dikaitkan dengan pemahaman keliru atas ajaran al-Qur'an mengenai relasi suami-istri. Selain itu, tindakan terorisme yang mengatasnamakan Islam adalah contoh lain dari pemanfaatan ajaran al-Qur'an secara keliru untuk membenarkan kekerasan. Kasus-kasus ini tidak hanya melukai citra umat Islam, tetapi juga menimbulkan pertanyaan mendasar: apakah al-Qur'an benar-benar mengajarkan kekerasan? Ketidakakuratan dalam pemaknaan ini menciptakan kesalahpahaman yang serius, sehingga masyarakat di luar Islam melihat al-Qur'an dan ajaran Islam sebagai ancaman, yang pada akhirnya memunculkan fenomena Islamofobia.⁵⁵ Kekeliruan interpretasi ini menegaskan pentingnya upaya memperdalam pemahaman terhadap ajaran al-Qur'an secara komprehensif, agar nilai-nilai etis dan

⁴⁸ Rina Fatiya Rosida et al., "The Process of Forming Knowledge: In The Study of Ontology, Epistemology, and Axiology," *International Journal for Educational and Vocational Studies* 5, no. 1 (February 2023): 13–18, <https://doi.org/10.29103/ijevs.v5i1.12980>.

⁴⁹ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Trans. Shulkhah Dan Sahiron Syamsuddin (Bantul: Baitul Hikmah Press, 2020).

⁵⁰ Nasr Hamid Abu Zayd, "Everyday Life, Qur'an In," Ed. Jane Dammen McAuliffe. *Encyclopaedia of the Qur'an* 2 (2001): 80–98.

⁵¹ Sirajuddin, ed., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkulu: Zigie Utama, 2020).

⁵² Ziauddin Sardar, *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam* (Oxford University Press, 2017).

⁵³ Lukmanul Hakim et al., "Qur'anic Interpretation Method and Its Impact On Contemporary Interpretation," *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 2 (December 2018): 142–53, <https://doi.org/10.24014/jush.v26i2.4577>.

⁵⁴ Nora S. Eggen, "Conceptions of Trust in the Qur'an," *Journal of Qur'anic Studies* 13, no. 2 (October 2011): 56–85, <https://doi.org/10.3366/jqs.2011.0020>.

⁵⁵ Ahmad Baidowi et al., "Promoting Qur'anic Verses That Reject Violence," *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 10, no. 6 (2021): 23–34, <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0150>.

damai yang menjadi inti dari pesan ilahi tersebut dapat dipahami dan diterapkan secara benar, sehingga membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Praktik kekerasan atas nama agama, apalagi dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai dalih, jelas bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an itu sendiri. Dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga, misalnya, sejumlah ayat dalam Al-Qur'an dengan tegas melarang kekerasan terhadap pasangan, baik suami maupun istri, seperti yang terdapat dalam QS. Ali Imran/3: 159, QS. an-Nisā'/4: 19, dan QS. an-Nisā'/4: 34, serta beberapa ayat lainnya. Mengenai kekerasan terhadap perempuan, Engineer menekankan bahwa superioritas laki-laki yang tampak secara tekstual dalam ayat tertentu tidak bisa dipahami secara literal, melainkan memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap konteks turunnya ayat, agar pesan yang sebenarnya dapat tersampaikan dengan baik.⁵⁶ Dalam hal terorisme yang mengatasnamakan al-Qur'an, praktik semacam itu jelas ditolak oleh al-Qur'an. Donal Holbrook menyimpulkan bahwa al-Qur'an yang dijadikan dasar oleh kelompok militan untuk melakukan tindakan terorisme telah dimodifikasi dan disesuaikan dalam doktrin-doktrin utama mereka guna mendukung narasi politik tertentu, sehingga melanggar prinsip-prinsip Salafistik yang menuntut penerapan literal terhadap pesan al-Qur'an.⁵⁷ Penafsiran yang menyimpang ini menunjukkan pentingnya memahami konteks dan tujuan universal Al-Qur'an untuk menegakkan nilai-nilai keadilan dan kedamaian.

Di luar konteks global, persoalan aksiologi dalam tafsir al-Qur'an sangat penting untuk diaplikasikan dalam konteks sosial dan budaya lokal. Tujuan dari penerapan ini adalah untuk mencegah terjadinya bentrokan atau bahkan kekerasan antar umat Islam dalam menerapkan nilai-nilai al-Qur'an. Sering kali, perbedaan penafsiran terhadap teks al-Qur'an dapat memicu konflik ketika setiap kelompok memiliki pemahaman yang berbeda tentang suatu ayat atau prinsip.⁵⁸ Salah satu sumber perbedaan ini adalah adanya penerimaan yang bervariasi terkait praktik keagamaan yang menggunakan al-Qur'an sebagai dasar, padahal praktik tersebut tidak dikenal pada masa Nabi atau para sahabat. Misalnya, beberapa ritual atau tradisi keagamaan di berbagai komunitas Islam yang berkembang di kemudian hari mungkin dianggap kurang otentik oleh sebagian pihak, sementara yang lain menganggapnya sebagai wujud ibadah yang sah. Di sinilah peran aksiologi tafsir menjadi sangat relevan-aksiologi tafsir dapat membantu menjembatani perbedaan pemahaman ini dengan menawarkan kerangka etis yang menghargai konteks sosial budaya yang beragam, tanpa mengabaikan esensi dan pesan al-Qur'an yang universal.⁵⁹ Selain itu, aksiologi tafsir berfungsi untuk memastikan bahwa pesan-pesan al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dapat diterjemahkan menjadi nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan masyarakat

⁵⁶ Asghar Ali Engineer, *Tafsir Perempuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022).

⁵⁷ Donald Holbrook, "Using the Qur'an to Justify Terrorist Violence: Analysing Selective Application of the Qur'an in English-Language Militant Islamist Discourse," *Perspectives on Terrorism* 4, no. 3 (2010): 15-28.

⁵⁸ Muh Alwi HS, "Dewasa Dalam Bingkai Otoritas Teks; Sebuah Wacana Dalam Mengatasi Perbedaan Penafsiran Al-Qur'an," *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 1-19, <https://doi.org/10.18326/millati.v2i1.1-19>.

⁵⁹ Robert Audi, "Axiological Foundationalism," *Canadian Journal of Philosophy* 12, no. 1 (March 1982): 163-83, <https://doi.org/10.1080/00455091.1982.10715789>.

modern.⁶⁰ Dalam konteks sosial budaya yang beragam, aksiologi tafsir membantu mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif terhadap interpretasi al-Qur'an, menghindari pendekatan kaku yang dapat memicu konflik antar umat.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi tafsir memberikan landasan holistik dalam memahami dan mengaplikasikan al-Qur'an secara kontekstual. Ontologi tafsir mengidentifikasi hakikat al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran yang mencakup hukum, etika, dan nilai universal. Epistemologi menelaah metode dan validitas pengetahuan dalam memahami teks, seperti melalui tafsir *bi al-ma'tsur*, *bi al-ra'yi*, dan *isyari*, yang menciptakan ruang dialektika pemikiran antara mufasir dan teks. Sementara itu, aksiologi tafsir fokus pada nilai dan dampak interpretasi, memastikan tafsir tidak hanya berbicara pada teks, tetapi juga pada nilai-nilai yang berdaya terapkan dalam kehidupan, mencegah penyimpangan interpretasi yang berpotensi konflik. Artikel ini menawarkan urgensi pendekatan epistemologis dan aksiologis yang inklusif serta kontekstual dalam tafsir, sehingga interpretasi Al-Qur'an menjadi lebih relevan bagi masyarakat modern sekaligus mempromosikan nilai-nilai Islam yang damai, adil, dan membangun harmoni sosial.

Kendati kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi tafsir dalam penelitian ini menawarkan pandangan yang menyeluruh, terdapat beberapa kekurangan yang perlu dicermati. Pertama, analisis ini masih terbatas pada konsep-konsep besar tanpa menyertakan studi empiris yang mendalam tentang penerapan langsung metode tafsir dalam komunitas Muslim yang beragam. Tanpa data empiris, seperti wawancara atau observasi, sulit memahami bagaimana mufasir kontemporer atau umat Muslim pada umumnya mempraktikkan tafsir dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda. Kedua, dalam aspek epistemologi, meskipun diuraikan berbagai metode tafsir seperti tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*, tidak ada penguraian lebih rinci tentang tantangan metodologis yang dihadapi mufasir dalam menerapkan metode ini secara konsisten sesuai konteks modern, terutama ketika dihadapkan pada isu-isu kontemporer yang kompleks. Ketiga, aksiologi tafsir yang ditawarkan belum secara detail mengkaji dampak sosial dari perbedaan penafsiran di tingkat komunitas, khususnya dalam mengatasi potensi konflik akibat penafsiran yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini memerlukan pendekatan yang lebih aplikatif dan kritis untuk menjadikan tafsir tidak hanya sebagai disiplin teoretis, tetapi juga sebagai praktik yang dapat beradaptasi dan memberikan solusi atas kebutuhan umat masa kini.

Adapun penelitian yang dapat dilakukan selanjutnya adalah memperdalam kajian tafsir dengan pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual, menggabungkan analisis teoretis dengan studi empiris yang menggali penerapan langsung tafsir dalam berbagai komunitas Muslim. Studi ini perlu mencakup wawancara atau survei terhadap mufasir kontemporer dan umat Muslim untuk memahami bagaimana metode tafsir diterapkan di tengah isu-isu modern yang kompleks, seperti gender, lingkungan, dan hak asasi manusia. Selain itu, analisis epistemologis yang lebih kritis diperlukan untuk menilai tantangan dan keterbatasan metode klasik ketika diadaptasi dalam konteks global masa

⁶⁰ Sahiron Syamsuddin, *Relasi Antara Tafsir Dan Realita Kehidupan* (Yogyakarta: alSAQ Press, 2011).

kini. Penelitian dapat memperluas aspek aksiologi dengan mengeksplorasi dampak sosial dari tafsir yang bersifat pluralistik, meneliti bagaimana penafsiran yang inklusif dapat meminimalisir konflik antarumat. Tawaran penelitian juga dapat mencakup strategi untuk meningkatkan akses masyarakat awam terhadap kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, sehingga tafsir dapat menjadi panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat menjembatani antara teori dan praktik, membantu mengembangkan tafsir al-Qur'an yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat muslim kontemporer secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yūb, Ḥasan Muḥammad. *Al-Ḥadiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān Wa Al-Ḥadiṣ*. Iskandariyah: Dār al-Salām, 2004.
- Abidin, Ahmad Zainal. "Epistemologi Tafsir Al-Quran Farid Esack." *TEOLOGIA* 24, no. 1 (2013): 1–22.
- Adonis. *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam Vol. 1, Terj. Khairon Nahdiyyin*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Al-Māturidī, 'Abū Manṣūr. *Tafsīr Al-Māturidī, Vol. 1*. Beirut-Lebanon: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, 2005.
- Al-Qaṭān, Mannā' bin Khalīl. *Mabāḥiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān*. Maktabah al-Ma'ārif linasyar wa al-Tauzī', 2000.
- Al-Rūmī, Fahd bin 'Abd al-Raḥman bin Sulaymān. *Dirāsāt Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān Al-Karīm*. Ḥuqūq al-Ṭab'i Maḥfūzati li al-Mua'lif, 2003.
- Al-Saqqāf, 'Alawī bin 'Abd al-Qādir, ed. *Mausū'ah Al-Firaq Al-Muntasibah Li Al-Islām, Vol. 8*. Mawqī' al-Durar al-Saniyyah 'ala al-Intirnit (dorar.net), 2022.
- Al-Zarkasyī, Badruddīn. *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān, Vol. 2*. Beirut: Dār I'hyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957.
- Alwi HS, Muhammad. "Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur'an." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (April 2019): 1–16. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4687>.
- Amir, Abdul Muiz, and Ghufroon Hamzah. "Dinamika Dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 14, no. 1 (2019): 1–17. <https://doi.org/10.31332/ai.v14i1.1177>.
- Audi, Robert. "Axiological Foundationalism." *Canadian Journal of Philosophy* 12, no. 1 (March 1982): 163–83. <https://doi.org/10.1080/00455091.1982.10715789>.
- Baidowi, Ahmad, Irwan Abdullah, Saifuddin Zuhri Qudsy, and Nurun Najwah. "Promoting Qur'anic Verses That Reject Violence." *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 10, no. 6 (2021): 23–34. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0150>.
- Biyanto. *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Cambridge, University. "Ontology." dictionary.cambridge.org, n.d.
- Coruh, Hakan. "Refuting the Extremist Interpretations of the Text and the Prophetic Traditions: The Case of Qur'an 2:256." In *Contesting the Theological Foundations of Islamism and Violent Extremism*, edited by F. Mansouri and Z. Keskin, 35–51. Cham: Springer International Publishing, 2019. https://doi.org/10.1007/978-3-030-02719-3_3.
- Edwards, Rosalind. "A Critical Examination of the Use of Interpreters in the Qualitative Research Process." *Journal of Ethnic and Migration Studies* 24, no. 1 (1998): 197–208.
- EGGEN, Nora S. "Conceptions of Trust in the Qur'an." *Journal of Qur'anic Studies* 13, no. 2 (October 2011): 56–85. <https://doi.org/10.3366/jqs.2011.0020>.
- Engineer, Asghar Ali. *Tafsir Perempuan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Firmansyah, Beta, Cipta Bakti Gama, and Ahmed Zaranggi Ar Ridho. "Fondasi Ontologis Tafsir Isyārī: Studi Pemikiran Haydar Amuli Dalam Tafsir Al-Muḥiṭ Al-A'zam." *Jurnal Moderasi* 1, no. 1 (2021): 1–30.

- Ghozali, Mahbub, and Achmad Yafik Mursyid. "Al-Qurâan Dan Nalar Ideologis: Integrasi Dakwah Aliran Dalam Tafsir Al-Furqan Karya A. Hassan." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 6, no. 2 (2021): 151–63. <https://doi.org/10.22515/shahih.v6i2.3963>.
- Greco, John. "Introduction: What Is Epistemology?" In *The Blackwell Guide to Epistemology*, 1–31, 2017. <https://doi.org/10.1002/9781405164863.ch0>.
- Guarino, Nicola, Daniel Oberle, and Steffen Staab. "What Is an Ontology?" In *Handbook on Ontologies*, 1–17. Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg, 2009. https://doi.org/10.1007/978-3-540-92673-3_0.
- Hadi, Umar, and Rahmat Nurdin. "Pemikiran Tafsir Ahmad Hassan : Telaah Ontologis Dan Epistemologis Tafsir Al-Furqan." *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 8, no. 2 (April 2023): 163–74. <https://doi.org/10.32699/syariati.v8i2.4251>.
- Hakim, Lukmanul, Asrizal Asrizal, Afrizal Nur, and Agustiar Agustiar. "Qur'anic Interpretation Method and Its Impact On Contemporary Interpretation." *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 2 (December 2018): 142–53. <https://doi.org/10.24014/jush.v26i2.4577>.
- Hart, Samuel L. "Axiology--Theory of Values." *Philosophy and Phenomenological Research* 32, no. 1 (September 1971): 29–41. <https://doi.org/10.2307/2105883>.
- Holbrook, Donald. "Using the Qur'an to Justify Terrorist Violence: Analysing Selective Application of the Qur'an in English-Language Militant Islamist Discourse." *Perspectives on Terrorism* 4, no. 3 (2010): 15–28.
- HS, Muh Alwi. "Dewasa Dalam Bingkai Otoritas Teks; Sebuah Wacana Dalam Mengatasi Perbedaan Penafsiran Al-Qur'an." *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 1–19. <https://doi.org/10.18326/millati.v2i1.1-19>.
- HS, Muhammad Alwi. "Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur'an." *Substantia* 21, no. 1 (2019): 1–16.
- KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." KBBI daring, 2022.
- Ma'bad, Muḥammad Aḥmad. *Nafahāt Min 'Ulūm Al-Qur'Ān*. Kairo: Dār al-Salām, 2005.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Qaf, 2019.
- Muhammad, Husein. *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Mujahidin, Anwar. "The Dialectic of Qur'an and Science: Epistemological Analysis of Thematic Qur'an Interpretation Literature in the Field of Social Sciences of Humanities." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (October 2018): 209–27. <https://doi.org/10.14421/esensia.v19i2.1563>.
- Munip, Al. "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi." *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2024): 49–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1875>.
- Murtaza MZ, Ahmad, Raisa Zuhra Salsabila Awaluddin, and Kiki Rumonda Rezaki Hasibuan. "Epistemologi Tafsir Aurat Perempuan Menurut Hussein Muhammad Abstract." *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 10, no. 1 (2022): 56–66.
- Murtaza MZ, Ahmad, Iin Parningsih, and Raisa Zuhra Salsabila Awaluddin. "Pemikiran Gender Asghar Ali Engineer Tentang Konsep Keluarga Berencana." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (April 2022): 1–15. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.12280>.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: LESFI, 2021.

- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- MZ, Ahmad Murtaza, Aty Munshihah, M. Saiful Mujab, and Nurul Aulia. "In Defense of Rationality: Mahmud Yunus' Interpretation of The Qur'an on Religious Tolerance." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 14, no. 1 (2024): 21-40. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2024.14.1.21-40>.
- Nurrohim, Ahmad, and Ihsan Nursidik. "Hikmah Dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Terhadap Tafsir Al-Mizān." *Profetika* 20, no. 2 (2019): 179-89.
- Pöchhacker, Franz. "Researching Interpreting." In *Advances in Interpreting Research: Inquiry in Action*, 99:5-25, 2011.
- Ridwan, MK. "Tradisi Kritik Tafsir: Diskursus Kritisisme Penafsiran Dalam Wacana Qur'anic Studies." *Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 1 (September 2017): 55-74. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1418>.
- Rosa, Muhammad Andi. "Prinsip Dasar Dan Ragam Penafsiran Kontekstual Dalam Kajian Teks Al-Qur'an Dan Hadis Nabi Saw." *Holistic Al-Hadis* 1, no. 2 (2015): 171-224. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/holistic.vii2.917>.
- Rosida, Rina Fatiya, Laily Nur Amaliah, I Ketut Mahardika, and Suratno Suratno. "The Process of Forming Knowledge: In The Study of Ontology, Epistemology, and Axiology." *International Journal for Educational and Vocational Studies* 5, no. 1 (February 2023): 13-18. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v5i1.12980>.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Taylor & Francis, 2005. <https://doi.org/10.4324/9780203016770>.
- . *Pengantar Studi Al-Qur'an, Trans. Shulkhah Dan Sahiron Syamsuddin*. Bantul: Baitul Hikmah Press, 2020.
- . *Reading The Qur'an in The Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. Taylor & Francis, 2014.
- Sardar, Ziauddin. *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford University Press, 2017.
- Sirajuddin, ed. *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: Zigie Utama, 2020.
- Smith, Barry. "Ontology." In *The Furniture of the World*, 47-68. BRILL, 2012. https://doi.org/10.1163/9789401207799_005.
- Soldati, Gianfranco. "Epistemology." In *The Routledge Companion to Phenomenology*, 384-93. Routledge, 2013.
- Suaedi, S. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press, 2016.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- . "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir: Sebuah Overview." *SUHUF* 12, no. 1 (June 2019): 131-49. <https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.409>.
- . *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata dan Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia, 2020.
- . *Relasi Antara Tafsir Dan Realita Kehidupan*. Yogyakarta: alSAQ Press, 2011.
- Wielandt, Rotraud. "Exegesis of the Qur'an: Early Modern and Contemporary." In *Encyclopaedia of the Qur'an: EQ*, edited by Jane Dammen McAuliffe. Brill Publishers, 2002.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. "Everyday Life, Qur'an In." Ed. Jane Dammen McAuliffe. *Encyclopaedia of the Qur'an* 2 (2001): 80-98.

Djazuli Ruhan Basyir

———. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Trans. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS, 2013.